

# **MANAJEMEN TATA RUANG PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK**

## **ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:  
WIKE FITRAH PERMANA  
NIM. F0271161012**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 PERPUSTAKAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

# **LEMBAR PERSETUJUAN**

## **MANAJEMEN TATA RUANG PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK**

### **ARTIKEL PENELITIAN**

**WIKE FITRAH PERMANA**  
**F0271161012**

**Disetujui,**

**Pembimbing**

**Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd**  
**NIP. 196011091989032003**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**

**Ketua Jurusan PBS**

**Dr. H. Martono, M.Pd**  
**NIP. 196803161994031014**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd**  
**NIP. 196107051988101001**

# MANAJEMEN TATA RUANG PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK

**Wike Fitrah Permana, Sisilya Saman Madeten**  
Program Studi Diploma 3 Perpustakaan FKIP UNTAN  
Email: [wikefitrah@gmail.com](mailto:wikefitrah@gmail.com)

## **Abstract**

*The studi is about Spatial Management of the library Islamic Institute natiowide (IAIN) Pontianak. The purpose of this research is to know how the spatial management of the library IAIN Pontianak and the obstacle facing the library in the spatial planning. The method used is descpritive and qualitative approach that provides a profile based on data. Obtained data collection is done in observasi, interview and documentation. Research show that the spatial library IAIN Pontianak at present is not quites as good, this can be seen from the spatial of the collection room on the second floor the collection room reference and descryption on the third floor. The placement of the tools and facilities and furniture of the availabel library is not fully assembled and decorated properly in addition. The lighting and the weather of the collection refrence halls felt uncomfortable. Some problems have come up as obstacels to the superintendent to condition the room, seeing before it that the rooms on the second and third floors are arranged according to user needs. In the sheltering of leader and the administrator the party continues to work out the issues in the library generous budget.*

**Keywords:** *Library University, Management, Spatial*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini ditandai dengan adanya perilaku masyarakat dalam pencarian informasi dan berbagai ragam kebutuhan informasi dalam segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang tentunya sudah pernah mendengar dan mengenal perpustakaan. Perpustakaan berasal dari kata “library” dalam bahasa Inggris yang artinya “perpustakaan”, yang berasal dari kata dasar “libri” yang artinya “pustaka”, buku atau kitab. Basuki mengungkapkan bahwa perpustakaan adalah “sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual” (dalam Suwarno, 2015) . Perpustakaan sesuai tugas dan fungsinya adalah pemberi jasa pelayanan kepada masyarakat pemakai dalam bentuk bahan pustaka dan atau informasi

untuk keperluan pendidikan, penelitian, penerangan dan kebudayaan. Kegiatan tersebut tentu ditampung dalam suatu gedung perpustakaan atau ruang khusus perpustakaan. Di samping itu, kegiatan tersebut harus di dukung perabot dan peralatan. Oleh karena itu, keberhasilan layanan perpustakaan selain ditentukan oleh komponen-komponen seperti staf yang berkualitas baik, koleksi yang memadai, gedung yang resprentatif juga ditentukan oleh jumlah dan kualitas perabot dan peralatan yang memadai serta fungsional untuk mendukung kegiatan perpustakaan.

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang berada dalam suatu lembaga pendidikan tinggi, baik perpustakaan universitas, fakultas, institute, sekolah tinggi maupun politeknik untuk menunjang proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama penyelenggaraan perpustakaan ini adalah turut memperlancar

dan menyukseskan fungsi perguruan tinggi yang bersangkutan yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat). Konsep perguruan tinggi di Indonesia bersifat sentralisasi, yaitu hanya memiliki perpustakaan pusat yang disebut Unit Pelaksana Teknis (UPT). Namun demikian, banyak perguruan tinggi yang menerapkan sistem desentralisasi, yaitu setiap fakultas bahkan jurusan mempunyai perpustakaan. Secara umum tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah menyusun kebijakan dan melakukan tugas rutin untuk mengadakan, mengolah dan merawat pustaka serta mendayagunakan baik bagi civitas akademik maupun masyarakat di luar kampus.

Perpustakaan sesuai tugas dan fungsinya adalah pemberi jasa pelayanan kepada masyarakat pemakai dalam bentuk bahan pustaka dan atau informasi untuk keperluan pendidikan, penelitian, penerangan dan kebudayaan. Kegiatan tersebut tentu ditampung dalam suatu gedung perpustakaan atau ruang khusus perpustakaan. Di samping itu, kegiatan tersebut harus di dukung perabot dan peralatan. Oleh karena itu, keberhasilan layanan perpustakaan selain ditentukan oleh komponen-komponen seperti staf yang berkualitas baik, koleksi yang memadai, gedung yang representatif juga ditentukan oleh jumlah dan kualitas perabot dan peralatan yang memadai serta fungsional untuk mendukung kegiatan perpustakaan.

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Prajudi mengungkapkan bahwa secara umum manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja yang tertentu (dalam Sutarno, 2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai berikut (1) manajemen adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Maksudnya ialah bahwa di dalam organisasi, baik sebagai

wadah yang sifatnya statis maupun kegiatan yang sifatnya dinamis, terdapat suatu proses penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh manajer (pimpinan) yang diarahkan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan; (2) manajemen adalah pejabat atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Jadi, di sini manajemen diartikan sebagai kewenangan, kemampuan dan kesanggupan seseorang pemegang kekuasaan yang sah untuk menjalankan dan mengoperasikan organisasi.

Sarana dan Prasarana perpustakaan sangat berperan penting dalam penentuan situasi dan kondisi perpustakaan. Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu, ruangan, perlengkapan dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana. Ruang perabotan dan perlengkapan perpustakaan merupakan kebutuhan utama menyangkut bagaimana perpustakaan memberikan rasa nyaman dan merangsang pengguna untuk berkunjung ke perpustakaan. Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu, ruangan, perlengkapan dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana tersebut diperlukan perhatian khusus dari pimpinan dan pegawai perpustakaan.

Tata Ruang Perpustakaan adalah penataan atau penyusunan segala fasilitas perpustakaan di ruang atau gedung yang tersedia. Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penataan ruang yang baik, yaitu untuk memperlancar proses pekerjaan-pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh petugas perpustakaan dan untuk menciptakan suasana yang nyaman serta menyenangkan bagi mahasiswa, dosen, dan pengunjung lainnya. Penataan ruang perpustakaan sangat penting, sebab dengan penataan ruang yang baik memungkinkan pemakaian ruangan perpustakaan lebih efisien, memperlancar para petugas dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, mencegah adanya rasa terganggu antara pihak satu dan pihak lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak yang berada

di lingkungan IAIN Pontianak beralamat di Jl. Letjen Soeprapto no.19 Pontianak Kalimantan Barat (78121). Perpustakaan terletak di belakang gedung tiap-tiap fakultas, namun pada penyusunan atau tata ruang perpustakaan di lantai 2 yakni, ruang sirkulasi dan koleksi serta di lantai 3 ruang koleksi referensi dan skripsi dapat dikatakan belum sepenuhnya baik. Hal ini dapat dilihat dari penataan ruang serta tata letak perabot perpustakaan yang disediakan.

Ada beberapa hambatan/kendala yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan tersebut dalam penataan ruangan, pada lantai 2 ruang koleksi yang ditempati sudah diatur sesuai dengan kebutuhan pengguna, karena melihat ruang tersebut selalu ramai pengunjung sehingga pada penyusunan rak-rak buku yang ada disusun secara memanjang agar tidak memakan banyak tempat, selain itu jarak rak koleksi yang terlalu dekat membuat celah atau jalan bagi pengunjung yang lain menjadi tidak leluasa. Belum lagi jika ruangan perpustakaan tersebut dipakai oleh mahasiswa lain untuk mengadakan perkuliahan karna ada beberapa fakultas yang sedang dalam pembangunan. Sehingga pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan dan ingin membaca di tempat terhalang dan tidak kebagian tempat karna kursi dan meja yang juga penuh. Hingga mereka kadang sambil duduk lesehan di lantai depan rak buku tanpa alas. Hal ini juga sebenarnya dapat mengganggu aktivitas pengunjung yang lain yang sedang mencari dan menelusur buku untuk dibaca atau dipinjam.

Pada lantai 3 ruang koleksi referensi penataan ruang seperti rak-rak untuk skripsi dan buku-buku referensi disusun dan diletakkan di tepi sehingga mudah untuk dijangkau serta ditelusur oleh pengunjung. Namun, penempatan rak tersebut sedikit menutupi jendela yang ada sehingga pencahayaan diruangan tersebut kurang. Selain itu, letak pendingin ruangan, kipas angin serta AC yang disediakan penempatannya kurang tepat membuat penghawaan di dalam ruangan ini terasa panas sehingga pengunjung merasa tidak nyaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Idrus mengungkapkan bahwa “Penelitian Deskriptif adalah penelitian berusaha mendeskripsikan secara detail tentang yang diamati sejelas mungkin dalam melakukan penelitian seorang peneliti mengamati langsung tentang keadaan situasi dilapangan dan akan melakukan penggambaran secara mendalam” (Idrus, 2009).

Sedangkan, Bogan dan Taylor mengungkapkan bahwa “Metode Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan berprilaku yang dapat diamati diarahkan pada latar dan individu secara utuh” (dalam Gunawan, 2014).

### **Lokasi**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Perpustakaan IAIN Pontianak yang berada di Jl. Ledjen Soeprapto No.19 Pontianak Kalimantan Barat.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah bahan-bahan atau materi yang dikumpulkan selama proses bekerja dilapangan.

Sumber Data dapat diperoleh secara langsung (data primer) dan secara tidak langsung (data sekunder) yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangan.

#### **Data Sekunder**

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dan literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu sekolah yaitu SMA Muhammadiyah 1 Pontianak dengan permasalahan di lapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa

bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian.

#### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Observasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Wawancara, metode ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dari narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai pertanyaan atas permasalahan yang diteliti.

Dokumentasi, metode ini dilakukan untuk mendapatkan hasil catatan peristiwa, gambar/foto yang diambil secara langsung terkait dengan kondisi obyektif.

Alat/instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera dan recorder sebagai alat dokumentasi dan alat perekam hasil wawancara.

#### **Analisis Data**

Bogan dan Biklen mengungkapkan bahwa “analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan (dalam Gunawan, 2014). Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga hal utama, yaitu Pengumpulan Data. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah didapat dan dikumpulkan kemudian diolah dan dipilih bagian yang penting dan sesuai, agar dapat digunakan dalam mendukung penelitian ini.

Penyajian Data Langkah selanjutnya setelah data diolah dan dikumpulkan ialah penyajian data. Peneliti melakukan penyajian data dengan susunan informasi yang telah didapat sehingga akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan ialah data informasi yang telah dikumpulkan dan disajikan dapat menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

##### **Kondisi Tata Ruang Perpustakaan IAIN Pontianak**

Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak terletak di belakang gedung tiap-tiap fakultas, lokasi ini sebenarnya tidak cukup strategis untuk sebuah gedung perpustakaan, karena mahasiswa yang letak gedung fakultasnya berada di depan akan sedikit kesulitan menjangkau dan harus menggunakan kendaraan. Dalam susunan tata ruang perpustakaan IAIN Pontianak dapat dilihat di lantai 2 yakni, ruang koleksi menggunakan sistem tata baur yang dimana penempatan koleksi bercampur dengan meja baca, sehingga letaknya tidak begitu jauh dengan kursi dan meja baca agar pemustaka lebih mudah mengambil dan mengembalikan koleksi tersebut ke tempat semula. Sistem ini dipilih karena perpustakaan IAIN menerapkan sistem pelayanan terbuka (open access).

Pada lantai 3 ruang koleksi referensi dan skripsi juga menggunakan sistem tata baur, namun tetap dalam pengawasan petugas karena diruangan ini pemustaka tidak boleh membawa turun atau memfotocopy koleksi dan skripsi yang ada karena ruang referensi menggunakan sistem layanan tertutup (closed access). Pengelola berupaya membuat ruangan menggunakan sistem tata sekat dan tata parak, namun jika melihat kondisi ruang-ruang tertentu yang harus di sekat akan membuat ruangan tersebut menjadi sempit.

##### **Tata Ruang pada Lantai 2, yakni Ruang Sirkulasi dan Ruang Koleksi**

Perpustakaan IAIN Pontianak penempatan ruang pelayanan sirkulasi berada di tengah-tengah ruangan, tujuannya agar ketika melayani pemustaka yang sedang ramai, ruangan tersebut tidak terlalu sempit sehingga para petugas dapat melakukan pekerjaan mereka dengan tenang serta pelayanan dapat berjalan dengan lancar. Petugas yang ada di ruang pelayanan sirkulasi ini berjumlah 3 orang, yakni Ibu Halwiyah, Ibu Ida Nuridah dan Bapak Ibrahim. Di dalam ruang sirkulasi terdapat 3 (tiga) unit komputer yang masing-masing

digunakan untuk mesin OPAC, kemudian untuk peminjaman buku dan untuk pengembalian buku. Selain itu komputer juga digunakan oleh petugas untuk mengentri data anggota perpustakaan yang baru mendaftar.

Ruang koleksi yang berfungsi untuk menempatkan koleksi bahan pustaka di Perpustakaan IAIN Pontianak rak-rak buku disusun secara lurus memanjang. Namun, jarak pada tiap rak ini terlalu dekat sehingga ketika pemustaka sedang menelusur buku kemudian pemustaka lain yang juga ingin mencari di tempat yang sama akan kesulitan dan tidak leluasa karena tempat yang sempit.

### **Tata Ruang pada Lantai 3, yakni Ruang Referensi dan Skripsi**

Pada ruang koleksi referensi perpustakaan IAIN Pontianak terletak pada lantai 3, pemustaka yang datang diharuskan untuk mengisi buku pengunjung yang sudah disediakan. Meja buku pengunjung ini sebenarnya diletakkan di samping tangga, namun di pindahkan oleh petugas di tengah karena masih ada sebagian mahasiswa yang tidak melihat bahkan tidak mengisi buku tersebut. Hal ini perlunya pengawasan yang lebih dari petugas untuk memperhatikan atau bisa menegur mahasiswa yang kurang memperhatikan sarana yang sudah disediakan perpustakaan. Penghawaan di dalam ruangan ini juga terasa panas dikarenakan penempatan pendingin ruangan serta kipas angin yang tidak tepat, membuat pemustaka merasa gerah dan kepanasan.

Ruang koleksi referensi rak-rak untuk skripsi diletakkan di tepi dinding dekat jendela, sedangkan rak untuk koleksi referensi ada yang diletakkan di tepi dinding dan ada juga yang sedikit ke tengah ruangan, kemudian meja dan kursi yang ditempatkan di tengah-tengah ruangan dan beberapa kursi dan meja untuk personal diletakkan di beberapa sudut ruang. Hal ini bertujuan agar tidak memakan banyak tempat, karena ruang referensi ini tidak terlalu luas serta ruangan ini terkadang cukup ramai pemustaka yang berkunjung setiap harinya.

### **Kendala yang dihadapi Pengelola dalam Penataan Ruang Perpustakaan IAIN Pontianak**

Seiring dengan adanya upaya menata ruang perpustakaan, tentu tak lepas pula kendala yang dihadapi pada saat proses penataan serta penyusunan ruang di perpustakaan. Kepala Perpustakaan IAIN Pontianak mengatakan jumlah mahasiswa IAIN Pontianak yang setiap tahunnya terus bertambah, maka segala fasilitas sarana dan prasarana perpustakaan juga diupayakan ditambah agar dapat digunakan serta dimanfaatkan secara baik dan maksimal oleh para pengguna. Tentunya penempatan ruang yang cukup sangat diperlukan dan masing-masing dari ruangan tersebut sudah harus di atur penempatannya sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Ada beberapa hambatan/kendala yang dihadapi pengelola perpustakaan dalam penataan ruang, karena memang pada lantai 2 ini penataan ruang koleksi sudah di atur dengan memperhitungkan kondisi ruangan yang cukup untuk menempatkan sarana prasarana dan perabot yang disediakan oleh perpustakaan serta pada penempatannya yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Namun, kursi dan meja diskusi yang ada di ruang koleksi perpustakaan terkadang digunakan sebagai tempat perkuliahan oleh sebagian mahasiswa IAIN, dikarenakan ada beberapa gedung yang sedang dalam pembangunan. Sedangkan pemustaka yang lain, mereka tidak kebagian tempat duduk atau tempat untuk mengerjakan tugas dikarenakan meja dan kursi yang ada juga penuh oleh pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan. Hal ini juga sebenarnya dapat mengganggu aktivitas pengunjung yang lain yang sedang mencari dan menelusur buku untuk dibaca atau dipinjam. Selain itu, penempatan rak-rak koleksi yang disusun secara memanjang dengan jarak yang dekat, membuat celah atau jalan bagi pemustaka lain yang ingin menelusur buku pada rak koleksi yang dicari menjadi tidak leluasa, sedangkan pengunjung yang datang setiap harinya terbilang selalu ramai.

Sedangkan, pada lantai 3 ini kendala yang dihadapi ialah pada pencahayaan dan penghawaan ruangan yang kurang nyaman yang dirasakan oleh pemustaka, padahal AC,

kipas angin serta pendingin ruangan sudah disediakan. Namun pada penempatan nya yang kurang tepat menjadikan ruangan ini terasa panas. Tentunya hal ini memberikan rasa tidak nyaman pada pemustaka yang berkunjung.

Pustakawan (Bapak Fahrizandi) menanggapi mengenai hal ini “Pencahayaannya di dalam ruangan sudah dibantu dengan dipasangnya beberapa lampu yang tidak terlalu terang agar pemustaka tidak merasa silau. Kemudian, Penghawaan di ruangan ini terasa panas dikarenakan posisi ruangan referensi terletak paling atas serta atap/dak yang digunakan tidak mampu menahan panas matahari yang terik sehingga panas yang dihasilkan begitu kuat”.

Semua permasalahan/kendala yang ada di perpustakaan IAIN ini sebenarnya ingin segera di atasi oleh para pengelola dan pimpinan dengan memikirkan jalan keluar yang harus ditempuh. Namun, jika hanya mengharapkan ide saja tidak mungkin terlaksana jika tidak mempertimbangkan dana yang harus dikeluarkan dalam mengatasi masalah demi masalah yang ada di perpustakaan tersebut.

### **Pembahasan**

#### **Kondisi Tata Ruang Perpustakaan IAIN Pontianak**

Gedung atau ruang perpustakaan merupakan tempat khusus yang dirancang sesuai dengan fungsi perpustakaan sehingga berbeda dengan perancangan gedung atau ruang perkantoran umum. Pada lokasi Perpustakaan IAIN Pontianak untuk penempatan gedung dapat dikatakan tidak cukup strategis karena terletak di belakang gedung tiap-tiap fakultas, sehingga mahasiswa yang letak gedung fakultasnya berada didepan akan sedikit kesulitan menjangkau dan harus menggunakan kendaraan. Penyediaan gedung dan ruang perpustakaan diupayakan pada tempat yang strategis mudah diakses oleh pemustaka. Dalam hal ini Hartono mengungkapkan bahwa “pemilihan lokasi gedung perpustakaan hendaknya memperhitungkan kenyamanan pemakai, perluasan masa

mendatang serta ketersediaan tanah dan dana (Hartono, 2015).

Dalam susunan tata ruang Perpustakaan IAIN Pontianak di lantai 2 dan 3 menggunakan sistem tata baur yang dimana penempatan koleksi bercampur dengan meja baca, sehingga letaknya tidak begitu jauh agar pemustaka lebih mudah mengambil dan mengembalikan koleksi ke tempat semula. Untuk kenyamanan pengguna maupun petugas dalam meningkatkan produktifitas, efisiensi dan efektivitas kerjanya didalam ruangan perpustakaan dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) Tata Sekat; (2) Tata Baur; dan (3) Tata Parak Lasa (dalam Saleh, 2010). Berdasarkan hal tersebut pengelola perpustakaan berupaya membuat ruangan perpustakaan menggunakan sistem tata sekat dan tata parak, namun jika melihat kondisi ruang-ruang yang harus di sekat akan membuat ruangan tersebut menjadi sempit.

#### **Tata Ruang pada Lantai 2, yakni Ruang Sirkulasi dan Koleksi**

Perpustakaan menyediakan sarana perpustakaan disesuaikan dengan koleksi dan layanan, untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan pemustaka. Pelayanan sirkulasi adalah pelayanan yang menyangkut peredaran bahan-bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan. Pada penempatan ruangan sirkulasi di Perpustakaan IAIN Pontianak berada di tengah-tengah ruangan, tujuannya agar ketika melayani pemustaka yang sedang ramai ruangan tersebut tidak terlalu sempit dan tidak mengganggu pemustaka yang lain. Sehingga petugas dapat melakukan pekerjaan mereka dengan tenang serta pelayanan dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan pelayanan sirkulasi ini dilakukan proses peminjaman bahan pustaka yang boleh dipinjam, jangka waktu peminjaman dan pengembalian bahan pustaka yang dipinjam.

Saleh dan Komalasari mengungkapkan bahwa “penataan ruang koleksi pada sistem layanan terbuka juga perlu diperhatikan, rambu-rambu yang menunjukkan lokasi koleksi harus jelas dan lengkap” (Saleh dan Komalasari, 2010). Jarak antara rak satu



dengan rak yang lain harus agak lebar, tujuannya agar apabila ada pemakai yang mencari koleksi di antara rak tersebut tidak terganggu walaupun ada petugas perpustakaan yang lewat dengan rak dorong/*trolley*.

Perpustakaan IAIN Pontianak pada penempatan rak-rak koleksi disusun secara lurus memanjang agar tidak memakan banyak tempat. Akan tetapi, jarak pada tiap rak ini terlalu dekat sehingga jalan atau celah bagi pemustaka untuk menelusur buku menjadi tidak leluasa. Pengelola perpustakaan masih berupaya untuk melakukan proses menata ulang tata letak rak-rak koleksi tersebut dengan melihat kondisi tempat-tempat yang tepat untuk meletakkan rak agar pemustaka lebih mudah mengakses dan menelusur buku serta tidak sampai mengganggu pemustaka yang lain.

#### **Tata Tata Ruang pada Lantai 3, yakni Ruang Referensi dan Skripsi**

Kegiatan layanan referensi sangat membantu para pemustaka, karena seluruh koleksi yang ada di ruangan koleksi referensi terkadang tidak ada di ruang koleksi umum, seperti koleksi yang hanya 1 (satu) exp dan koleksi ini tidak dapat di pinjamkan hanya dapat di baca di dalam ruang referensi atau di fotocopy di dalam perpustakaan. Layanan ini melayani permintaan informasi, cara penelusuran koleksi referensi perpustakaan sendiri atau melalui petugas bagian referensi perpustakaan.

Ruang koleksi referensi dan skripsi di Perpustakaan IAIN Pontianak terletak di lantai 3. Dalam mencatat jumlah pengunjung yang datang ke perpustakaan biasanya meja keamanan ditempatkan juga buku tamu. Selain petugas yang menjaga diberi tugas untuk menjaga keamanan, ia juga bisa mengawasi pengisian buku tamu. Petugas juga harus menegur pengunjung perpustakaan yang tidak mau mengisi buku tamu. Hal ini bertujuan agar semua pengunjung perpustakaan dapat tercatat seluruhnya. Beberapa perpustakaan besar pencatatan pengunjungnya sudah dilakukan secara otomatis menggunakan komputer.

#### **Kendala yang dihadapi Pengelola dalam Penataan Ruang Perpustakaan IAIN Pontianak**

Sutarno mengungkapkan bahwa “pada dasarnya tidak ada satu pun organisasi yang tidak menghadapi permasalahan di dalam menjalankan tugas-tugas dan fungsinya, sehingga di dalam menjalankan misinya selalu mulus, tanpa menemui problem sama sekali” (Sutarno, 2006). Sama halnya untuk perpustakaan, tentu menghadapi pula kendala atau permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan IAIN Pontianak ada beberapa hambatan/kendala yang dialami pengelola perpustakaan dalam penataan ruangan. Karena memang pada lantai 2 dan 3 ini penataan ruang sudah di atur dengan memperhitungkan kondisi ruangan yang cukup untuk menempatkan sarana prasarana dan perabot yang disediakan oleh perpustakaan serta pada penempatannya yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Melihat hal tersebut tentunya pada penataan ruang Perpustakaan IAIN Pontianak harus lebih diperhatikan pada penempatannya untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan di dalam suatu perpustakaan, dengan upaya penyusunan perabot dan perlengkapan perpustakaan pada tata letak dan susunan yang tepat serta pengaturan tempat kerja, sehingga memberi kepuasan kerja para petugas dan pengguna perpustakaan secara efektif dan efisien di dalam perpustakaan. Kemudian ketersediaan segala fasilitas dan sarana yang disediakan perpustakaan diupayakan agar selalu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka demi kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung. Selain itu, permasalahan mengenai aspek penghawaan, pencahayaan serta pewarnaan didalam ruangan juga sangat perlu diperhatikan. Segala permasalahan yang ada di perpustakaan IAIN Pontianak dalam penyelesaiannya harus segera ditangani oleh pimpinan serta pengelola perpustakaan dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan cara bekerjasama dan mempertimbangkan dana/anggaran yang dibutuhkan. Hal ini

dikarenakan melihat pengunjung perpustakaan IAIN yang selalu ramai setiap harinya, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas dan citra dari perpustakaan tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen tata ruang perpustakaan dan kendala yang dihadapi pengelola dalam penataan atau penyusunan ruang di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak dapat disimpulkan bahwa Manajemen tata ruang perpustakaan IAIN Pontianak untuk saat ini masih harus diperhatikan dalam penataan dan penyusunan fasilitas dan perabot yang ada di perpustakaan, agar pada penempatannya dapat tertata dengan tepat sehingga hal ini akan memberikan rasa nyaman dan tenang bagi pemustaka juga akan memberikan kemudahan dan kelancaran pekerjaan yang dilakukan oleh para petugas dan pengelola.

Kendala/kesulitan yang dihadapi pengelola dalam penataan ruang perpustakaan IAIN Pontianak dapat kita lihat dari lantai 2 ruang koleksi dan ruang sirkulasi, serta pada lantai 3 ruang referensi. Karena memang sebelumnya ruangan yang sudah disediakan di lantai 2 dan 3 ini sudah di atur dengan memperhatikan kebutuhan pengguna maka pada penempatan sarana prasarana dan prabot yang ada di tempatkan mengikuti tata letak yang sudah dibuat. Adapun untuk mengatasi berbagai masalah yang ada tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama antar sesama pihak yang bersangkutan serta pimpinan dalam mempertimbangkan dana/anggaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas saran yang dapat diberikan untuk diperhatikan serta di pertimbangkan oleh Perpustakaan IAIN Pontianak ialah, Sebaiknya dalam proses manajemen tata ruang di perpustakaan IAIN Pontianak pengelola perpustakaan berserta pimpinan lebih memperhatikan kondisi di dalam

ruangan yang sifatnya berpengaruh terhadap pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan.

Kondisi ini tentunya berkaitan dengan pencahayaan dan penghawaan yang ada di dalam ruangan serta bagaimana posisi letak sarana prasarana dan fasilitas yang disediakan oleh pemustaka, sehingga hal ini dapat memberikan rasa nyaman, tenang dan menyenangkan bagi pengunjung. Serta diharapkan pimpinan dan para petugas perpustakaan dapat memberikan layanan yang baik, selalu memperhatikan tata letak sarana prasarana di ruangan perpustakaan, serta berusaha memenuhi kebutuhan akan koleksi yang diperlukan oleh pengunjung. Jika pemustaka tersebut merasa nyaman dan puas, maka mereka akan sering berkunjung ke perpustakaan. Hal ini tentunya membuat citra dari perpustakaan tersebut dapat dikatakan baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Hartono. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press
- Iriantara, Yosol. (2014). *Materi Pokok Manajemen Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: pendekatan kuantitatif dan kualitatif (edisi kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Lasa, HS. (2016). *Manajemen Perpustakaan: sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saleh, Abdul Rahman dan Rita Komalasari. (2013). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarno N.S. (2006). *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sartika. M.D. (2013). *Tinjauan Terhadap Sarana dan Prasarana Beserta Tata Ruang di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman*. Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol 2, No1. 340-345. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/2341>.